



Analisis Pragmatik Ujaran Kontroversial *Ndasmu* dalam Wacana Politik Indonesia: Studi Kasus Pidato Presiden Prabowo

Tiwi Widya Lestari¹, Amelia Amanda Verawati², Adila Nisa Hamidah³, Yuwafa Faurelio Yahya⁴, Wawan Hermawan⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email: tiwiwidyalestari25@gmail.com¹, ameliaamanda203@gmail.com², adila.nisa2309@gmail.com³, yuwafaurelio16@gmail.com⁴, wawan@unim.ac.id⁵

Abstract: The phenomenon of social media talk about the *ndasmu* utterance raises the question of why it has become controversial. Through the pragmatics perspective, this study tries to analyze the speech using a qualitative approach. By collecting data through transcriptions of speeches uploaded on YouTube channels, the data analysis will identify the context, types of speech acts, and the politeness of the word *ndasmu* in the president's speech. In addition, it is supported by secondary data in the form of public responses in interpreting the speech. The analysis is based on Halliday's situational context theory and Searle's speech acts. The data findings show that the president's speech is an illocutionary speech act with an expressive-satirical form.

Keywords: Presidential Speech, Situation Context, Speech Act

Abstrak: Fenomena ramainya pembicaraan di media sosial mengenai ujaran *ndasmu* menyebabkan timbul pertanyaan apakah sebabnya hal ini menjadi kontroversi. Melalui sudut pandang pragmatik, kajian ini mencoba menguraikan ujaran tersebut dengan pendekatan kualitatif. Dengan mengumpulkan data melalui transkripsi pidato yang diunggah dalam kanal youtube, analisis data akan mengidentifikasi konteks, jenis tindak turur, hingga kesantunan kata *ndasmu* pada pidato presiden. Selain itu, ditunjang dengan data sekunder berupa tanggapan publik dalam menginterpretasi ujaran tersebut. Analisis didasarkan pada teori konteks situasi oleh Halliday dan tindak turur Searle. Temuan data menunjukkan bahwa ujaran pidato presiden tersebut merupakan tindak turur ilokusi dengan bentuk ekspresif-menyindir.

Kata Kunci: Pidato presiden, tindak turur, konteks situasi

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan emosi, ideologi, dan kekuasaan kepada pengguna dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Bahasa mempunyai peran strategis yang signifikan dalam wacana politik, terutama dalam membentuk opini publik, menciptakan citra diri tokoh, dan mempengaruhi cara masyarakat melihat suatu masalah. Oleh karena itu, penelitian fenomena bahasa dalam wacana politik menjadi sangat penting, terutama melalui pendekatan pragmatik, yang menekankan makna sesuai dengan konteksnya.

Konteks adalah komponen penting dalam studi kebahasaan yang menentukan makna sebuah ucapan. Sebuah tuturan tidak dapat dipahami secara menyeluruh hanya berdasarkan struktur bahasanya; itu juga perlu mempertimbangkan situasinya, hubungan sosialnya, dan tujuan komunikasinya. Oleh karena itu, analisis bahasa yang mempertimbangkan konteks dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana makna dibentuk, dibicarakan, dan diterima dalam konteks tertentu. Konsep konteks salah satunya dikemukakan oleh Halliday

dan Hasan (1985), yaitu mengenai konteks situasi. Teori ini memperkenalkan konsep konteks situasi sebagai landasan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam praktik sosial. Konteks situasi terdiri dari tiga komponen utama: *field* (apa yang sedang terjadi), *tenor* (siapa yang terlibat dan bagaimana hubungan sosial mereka) dan *mode* (peran bahasa dan medium yang dimainkan). Ketika diterapkan pada pidato politik, ketiga unsur konteks ini memainkan peran kunci. *Field* mencerminkan topik yang diangkat dalam pidato, misalnya persoalan ekonomi, identitas nasional, atau pemilu. *Tenor* mencakup hubungan antara tokoh politik sebagai pembicara dengan audiensnya, yang bisa berupa rakyat, partai, atau lawan politik, serta bagaimana ia memosisikan dirinya. Sementara *mode* menunjukkan bahwa pidato disampaikan secara lisan, namun sering kali disusun dengan gaya tulis yang formal dan bertujuan persuasif.

Pragmatik, menurut Yule (2006) adalah penelitian tentang makna sehubungan dengan penutur dan pendengar serta situasi ujaran yang terjadi. Dengan kata lain, makna tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan tujuan penutur untuk berbicara. Setiap penutur memanifestasikan maksud dan tujuannya dalam bentuk kata-kata bermakna agar dipahami oleh mitra tuturnya. Inilah yang disebut sebagai tindak tutur. Teori tindak tutur dikembangkan oleh J.L. Austin (1962) dan disempurnakan oleh John Searle (1969). Menurut teori ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan tertentu. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis: lokusi (tindak mengucapkan sesuatu), ilokusi (tindak melakukan sesuatu melalui ucapan), dan perlokusi (tindak menimbulkan efek terhadap pendengar). Dalam konteks ujaran *ndasmu* yang diucapkan oleh Presiden Prabowo dalam sebuah pidato politik, analisis tindak tutur dapat membantu mengidentifikasi apakah ujaran tersebut termasuk tindak tutur ilokusi yang bersifat menyerang, mengejek, atau bahkan sebagai bentuk penegasan posisi politik.

Teori kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987) menekankan bahwa komunikasi mengandung strategi untuk menjaga “wajah” (face) lawan bicara, baik wajah positif (keinginan untuk dihargai) maupun negatif (keinginan untuk tidak diganggu). Ujaran seperti *ndasmu* dapat dipandang sebagai ancaman terhadap wajah negatif maupun positif dari pihak yang dituju. Dalam konteks politik, pelanggaran terhadap norma kesantunan dapat berdampak terhadap penilaian publik mengenai citra tokoh politik.

Komunikasi Presiden Prabowo Subianto dikenal lugas, spontan, dan terkadang mengandung kekasaran verbal, yang menghasilkan reaksi yang beragam dari masyarakat di Indonesia. Dalam pidato politiknya, dia menggunakan ujaran *ndasmu*, yang merupakan contoh yang cukup menarik. Ujaran ini berasal dari bahasa Jawa, yang secara harfiah berarti *kepalamu*.

Namun dalam praktiknya, hal itu memiliki makna negatif yang bisa dianggap sebagai makian atau bentuk ketidaksopanan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain penelitian oleh Ardianto (2022) yang meneliti konfigurasi kontekstual ujaran kontroversial *tampang boyolali* pada pidato Prabowo Subianto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kontroversial tersebut tidak ditujukan untuk merendahkan atau menghina kehormatan penduduk Boyolali pada umumnya. Ujaran kontroversial tersebut merupakan sarana humor untuk menciptakan ruang interaksi antara Prabowo dan audiens saat itu. Ujaran tersebut juga tidak memenuhi syarat dalam UU No. 19 Tahun 2016 tentang ITE, sehingga tidak bisa diperkarakan. Kemudian, penelitian lain oleh Aziz dan Nasution (2022) yang meneliti diksi pada pidato pelaku usaha nasional, menemukan diksi-diksi berupa daya bujuk, daya kritik, daya egosentrisme, daya informatif, daya bangkit, daya perintah, dan daya provokatif. Sumber tuturan pada penelitian berasal dari pidato Susi Pudjiastuti dan Gibran. Selanjutnya, kajian pragmatik yang dilakukan oleh Munandar dan Darmayanti (2021) yang mengkaji tindak turur ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara Bukatalks, menemukan tiga jenis tindak turur. Ketiga jenis itu antara lain: 1) tindak turur asertif dengan fungsi tuturan menunjukkan, melaporkan, menyatakan, dan mengakui; 2) tuturan direktif dengan fungsi tuturan mendoakan, melarang, meminta, memerintah, menyuruh, dan mengajak; dan 3) tuturan ekspresif dengan fungsi tuturan mendoakan, mengeluh, memuji, berterima kasih, dan mengucapkan salam.

Bahasa yang digunakan dalam pidato politik mencerminkan pandangan, perasaan, dan strategi komunikasi pemimpin. Presiden Prabowo mengeluarkan ucapan *ndasmu* dalam salah satu pidatonya, yang menimbulkan reaksi publik karena dianggap tidak lazim dalam konteks resmi negara. Fenomena ini menarik untuk dikaji secara pragmatik, guna memahami bagaimana konteks, maksud, dan fungsi ujaran tersebut terutama kaitannya dengan wacana politik di Indonesia. Rumusan permasalahannya yaitu Bagaimana bentuk dan fungsi tindak turur dalam ujaran *ndasmu* yang disampaikan oleh Presiden Prabowo dalam pidatonya, serta bagaimana penggunaan ujaran *ndasmu* mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam komunikasi politik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak turur dalam ujaran *ndasmu* yang disampaikan oleh Presiden Prabowo dan menganalisis bagaimana ujaran *ndasmu* melanggar prinsip kesantunan dalam konteks komunikasi politik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moloeng (2009) menyebut bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif, bukan kalkulasi angka, melainkan berupa kata-kata atau kalimat untuk memberikan pemahaman tertentu sehubungan dengan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian yaitu rekaman video pidato Presiden Prabowo pada perayaan Hari Ulang Tahun ke-17 Partai Gerindra yang diunggah oleh kanal youtube Metro TV. Sementara itu, data sekunder berupa tanggapan masyarakat, pemberitaan media online, hingga komentar publik di media sosial mengenai ujaran tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi nonpartisipatif.

Teknik dokumentasi yakni dengan mengumpulkan video dan transkrip pidato resmi yang memuat ujaran *ndasmu*, serta tanggapan publik melalui media sosial, pemberitaan online, dan kanal youtube yang relevan. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2021), teknik dokumentasi penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti merekam data yang sudah tersedia tanpa intervensi langsung. Selanjutnya, pengumpulan data dengan teknik observasi nonpartisipatif menjadikan peneliti hanya sebagai pengamat, tanpa terlibat langsung dalam interaksi yang terjadi. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) mengidentifikasi konteks ujaran *ndasmu* dalam situasi pidato politik; 2) mengklasifikasikan jenis tindak tutur yang digunakan, apakah bersifat lokusi, ilokusi, atau perlokusi; 3) menelaah pelanggaran terhadap maksim percakapan untuk melihat implikatur yang ditimbulkan; dan 4) menilai strategi kesantunan yang digunakan atau dilanggar dalam tuturan *ndasmu*. Validitas data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dokumentasi media dan respon publik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Ujaran Kontroversial *Ndasmu* dalam Pidato Presiden Prabowo

Pada hakikatnya komunikasi itu selalu terkait dengan konteks, dapat berupa siapa yang mengkomunikasikan, dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak (Fathul Maujud & Sultan, 2019). Kajian pragmatik memang bukan hanya memaknai tuturan itu secara harfiah menurut wujud bahasanya saja, melainkan perlu juga mempertimbangkan beberapa faktor. Makna yang muncul dari sebuah tuturan kemungkinan tidak memiliki hubungan dengan ungkapan bahasa yang diujarkan, sehingga perlu juga untuk

melihat faktor tadi atau konteksnya.

Alwi (2000) mengungkapkan bahwa seorang penganalisis dalam menafsirkan suatu teks harus dikaitkan dengan konteks. Menurut Dardjowidjojo (1985) lingkungan konteks dalam berbahasa meliputi konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Wujud konteks linguistik itu sudah jelas berhubungan dengan unsur bahasa seperti kata, frasa, maupun kalimat. Sedangkan konteks ekstralinguistik atau konteks situasi ialah lingkungan nonverbal yang menciptakan makna dalam ujaran. Merujuk pada pandangan Halliday dan Hasan (1985) terkait konteks situasi, konteks ujaran kontroversial *ndasmu* dalam Pidato Presiden Prabowo dapat dilihat dari 3 unsur berikut ini:

- **Medan (field)**

Medan di sini mengacu pada kegiatan sosial yang sedang terjadi beserta latar institusi tempat satuan bahasa itu muncul (Santoso, 2008). Pidato yang dilakukan Presiden Prabowo berlangsung saat peringatan Hari Ulang Tahun ke-17 Partai Gerindra. Dalam pidatonya, Presiden menyampaikan visi, instruksi, ajakan kerja sama, pernyataan apa saja yang telah dilakukan dalam 100 hari kerja, dan sindiran mengenai suasana perpolitikan di Indonesia—ujaran *ndasmu* muncul pada bagian ini. Presiden juga mengungkapkan pendapatnya mengenai transisi kepemimpinan yang dianggapnya paling mulus dalam sejarah perpolitikan di Indonesia. Ia berujar, “Transisi dari presiden ketujuh ke presiden ke delapan saya kira suatu transisi yang paling mulus dalam sejarah dunia bukan hanya Indonesia”. Ujarannya tersebut tentu bersifat subjektif sebab tidak ada tolak ukur untuk membuktikan kebenaran argumennya. Ujarannya ini mengandung daya pengaruh yang bisa saja diinterpretasikan oleh pendengar sebagai bentuk pujian terhadap kerja partai yang tergabung dalam Koalisi Indonesia Maju, termasuk di dalamnya Partai Gerindra.

Selain itu, *field* terkait pidato Presiden Prabowo juga meliputi masalah-masalah yang sedang hangat diberitakan, seperti program MBG (Makan Bergizi Gratis) yang menuai pro-kontra dari sejumlah pihak. Dalam konteks inilah celetukan *ndasmu* muncul sebagai respon untuk melawan, menyindir, mengkritik, serta menegaskan sikap pemerintah dalam wacana politik Indonesia. Terhitung sebanyak 3 kali presiden mengujarkan kata *ndasmu* yang menunjukkan ilokusi ekspresif-menyindir terhadap pernyataan atau sikap pihak tertentu yang dianggapnya tidak sesuai. Itu pun penyampaiannya tidak dilakukan dengan intonasi tinggi dan menggebu-gebu, melainkan dengan merendahkan suara. Terlepas dari sorotan terhadap ujarannya yang kontroversial itu, presiden dalam pidatonya lebih banyak menekankan pada sikap pemerintah ke depannya untuk mengatasi masalah-masalah negara. Jadi, pokok utama dari wacana pidato yang diujarkan

tetap terletak pada unsur informatif dan persuasif seorang pemimpin negara di hadapan koalisinya. Salah satunya dalam ujaran, “Gerindra harus memberi contoh, Gerindra bersama Koalisi Indonesia Maju bahkan dengan mereka yang di luar pemerintah sama-sama kita bangun republik ini”. Dengan demikian, keseluruhan penyampaian wacana pidato tersebut bukan semata-mata untuk menghina audiensi, meskipun penerimaan terhadap ujaran tersebut berbeda-beda di luar forum.

- **Pelibat (tenor)**

Tenor mengacu pada hubungan interpersonal antara peserta ujaran, yaitu pembicara (Presiden Prabowo) dan lawan bicara (audiensi). Kedudukan pembicara saat menyampaikan pidatonya adalah sebagai presiden terpilih yang telah dilantik dan sekaligus merupakan Ketua Umum Partai Gerindra, sehingga posisinya lebih dominan dan punya kewenangan yang lebih besar. Relasi kekuasaan tampak jelas, sehingga presiden Prabowo dapat menyampaikan instruksi, sindiran, ajakan, pernyataan, dan peringatan. Senada dengan temuan Ardianto (2022) dalam penelitiannya yang mengkaji pidato Presiden Prabowo saat masih menjadi calon presiden, bahwa wacana pidato disampaikan secara otoritatif, dari atas ke bawah, dari Prabowo Subianto sebagai ketua umum kepada para kader partai.

Latar belakang politik mitra tutur dalam wacana pidato itu mengakibatkan tuturan *ndasmu* lebih diterima dan diberi respon positif (gelak tawa, tepuk tangan), meskipun pernyataan tersebut agak ekstrim dalam pandangan pihak lain. Tuturan yang memuat ujaran *ndasmu* pada wacana pidato tersebut memiliki daya perlokusi sehingga menimbulkan respon demikian dari audiensi. Daya perlokusi timbul akibat adanya tindak tutur ilokusi yang dapat berupa kata-kata atau tindakan (Hermansyah & Rohaedi, 2021). Pada beberapa bagian, tampak piranti linguistik yang menunjukkan hubungan keakraban antara presiden dengan beberapa pimpinan. Misalnya, ”Ketua Nahdlatul Ulama yang saya hormati Bapak KH. Yahya Cholil Staquf beserta sekjennya Gus Ipul, pakai kaos kaki enggak? Maaf saya kenal waktu masih muda beliau jarang pakai kaos kaki”. Tuturan itu memuat daya perlokusi yang direspon dengan gelak tawa oleh audiensi.

- **Sarana (mode)**

Dalam kerangka teori Halliday mengenai konteks situasi, *mode* atau modus wacana mencakup lima aspek: peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retoris. Ujaran *ndasmu* yang diucapkan oleh Prabowo dalam pidato peringatan HUT Partai Gerindra ke-17 menunjukkan bahwa bahasa berperan secara konstitutif, bukan sekadar

penyokong. Bahasa menjadi sarana utama dalam membentuk citra, menyampaikan ideologi, dan menegaskan otoritas politik. Tipe interaksi yang berlangsung bersifat monolog karena Prabowo sebagai pembicara utama menyampaikan pidatonya tanpa balasan langsung, meskipun interaksinya semu-dialog karena adanya tanggapan nonverbal dari audiens seperti tawa dan tepuk tangan. Medium yang digunakan adalah lisan, namun karena pidato tersebut direkam dan disebarluaskan melalui media, ia juga hadir dalam bentuk audiovisual menampilkan suasana forum. Saluran komunikasi bersifat multimodal: fonis (suara), visual (gesture and expression), serta grafis (transcript media and cutipan daring). Secara keseluruhan, modus retoris dari pidato ini mencakup ilokusi yang bentuknya asertif, ekspresif, direktif, dan komisif. Masing-masing contoh dari bentuk tindak tutur tersebut termuat dalam tabel berikut.

Tabel. 1 Tindak Tutur Ilokusi Pidato Presiden Prabowo dalam HUT ke-17 Partai Gerindra

Tindak Tutur Ilokusi Pidato Presiden Prabowo dalam HUT ke-17 Partai Gerindra			
No.	Tuturan	Menit Ke-	Bentuk Tindak Tutur
1.	Saudara-saudara sekalian di depan ada beberapa kursi yang kosong, ini tradisi partai kita setiap acara disiapkan kursi kosong mewakili kawan-kawan kita yang sudah tidak berada bersama kita semangatnya mereka masih bersama kita.	5.58	Asertif/representatif-menyatakan
2.	Bapak-bapak ibu-ibu sekalian terutama tamu-tamu terhormat yang hadir saya minta maaf kalau acaranya berlangsung agak lama.	6.44	Ekspresif-minta maaf
3.	Saya kira keliru kalau kita pakai istilah lawan politik, tidak ada lawan politik, yang ada adalah kawan seperjuangan dan kita bersaing tapi untuk ujungnya mengabdi berbakti kepada negara bangsa dan rakyat Indonesia, itu keyakinan saya.	10.10	Asertif-menyatakan pendapat
4.	Terima kasih hari ini saya dihormati tokoh-tokoh bangsa hadir dan pimpinan partai politik dari semua spektrum hadir.	16.20	Ekspresif-terima kasih
5.	Memang sebetulnya aneh baru 100 hari bekerja sudah dipaksa untuk mau dicalonkan tahun 2029, nanti	19.27	Asertif-tuduhan

	ada itu pengamat-pengamat, “Prabowo ambisi ini” ada wartawan dia ngerekam semua, dia pingin saya salah bicara.		
6.	Demokrasi kita tidak boleh kita musuhuan dengan lawan-lawan politik.	9.56	Direktif-memerintah
7	Hormatilah mereka yang berjasa, hormatilah mereka yang telah berbuat baik <i>mikul dhuwur mendhem jero</i> .	22.47	Direktif-menasihati
8.	Sebenarnya Badan Gizi Nasional bisa begini cepat di luar dugaan orang, biasa ada yang nyinyir ya kan, mana bisa kasih makan.	28.10	Ekspresif-menyindir
9.	Kita akan hilirisasi kita akan tingkatkan penghasilan untuk rakyat Indonesia.	38.36	Komisif-berjanji
10.	Saya ingatkan pengusaha-pengusaha ya! kau boleh untung tapi jangan mencekik petani-petani kita, daripada kau cekik lebih baik saya cekik kau.	42.41	Komisif-mengancam
11.	Gerindra harus memberi contoh Gerindra bersama Koalisi Indonesia maju bahkan dengan mereka yang di luar pemerintah sama-sama kita bangun republik ini.	52.25	Direktif-memesan

Sebagaimana teori yang telah berkembang, tindak tutur ilokusi berfungsi untuk memberi informasi sekaligus digunakan juga untuk berbuat sesuatu atau dalam istilah asingnya disebut *the act of doing something* (Paulana Christian Suryawin et al., 2022). Artinya, dari sebuah tuturan itu ada maksud-maksud seperti menyatakan suatu informasi atau fakta, janji, penawaran, puji, ucapan selamat, maupun keluhan melalui kalimat yang diucapkan penutur. Dalam kajian tindak tutur, keilokusian tuturan inilah yang lebih sering jadi perhatian utama dibandingkan dengan lokusi dan perllokusi. Seperti halnya pendapat Austin, bagian inti tindak tutur serta kajian bahasa performatif ialah isi ilokusi dalam suatu pernyataan (Safitri et al., 2021). Dari temuan dalam pidato Presiden Prabowo pada HUT ke-17 Partai Gerindra, ada 4 bentuk ilokusi. Dilihat dari tujuannya, bentuk ilokusi yang dimaksud antara lain:

- Asertif, yaitu tuturan yang mana penutur terikat dengan kebenaran kalimat yang diucapkannya. Sebagaimana data dalam tabel di atas, pada salah satu ujaran asertifnya, presiden menerangkan fungsi keberadaan beberapa kursi kosong di atas panggung. Dengan demikian, ujaran itu memiliki maksud yang jelas yakni menginformasikan sesuatu kepada audiensi dalam forum tersebut.
- Ekspresif, yaitu tuturan yang mengandung sikap psikologis terhadap situasi atau tindakan orang. Tuturan ekspresif berarti juga bentuk reaksi dari penutur menanggapi apa yang terjadi. Sebagaimana data dalam tabel di atas, tuturan presiden memuat reaksi yang beragam, ada yang berupa ucapan terima kasih, permohonan maaf, hingga sindiran kepada pihak tertentu.
- Direktif, yaitu tuturan yang memuat instruksi agar mitra tutur ke depannya berbuat sesuai dengan wacana. Bentuk direktif ini juga beragam, ada yang berupa perintah, nasihat, atau pun sebuah pesan untuk mitra tutur. Melihat konteks pidato yang dilakukan Presiden Prabowo, tuturan direktif yang dilatarbelakangi oleh kedudukannya sebagai pemimpin negara sekaligus ketua umum Partai Gerindra. Oleh karena itu, tindak tutur direktifnya lebih dominan menyasar kepada Partai Gerindra sendiri beserta koalisiya.
- Komisif, yaitu tuturan yang mengikat penutur terhadap komitmen di masa depan. Dari temuan penelitian, tuturan komisif Presiden Prabowo berupa janji dan ancaman sebagaimana yang termuat dalam tabel di atas. Dengan demikian, apa yang diujarkan oleh presiden menunjukkan upayanya sebagai pemimpin dalam rangka melaksanakan tugas dan kewenangannya. Apalagi dalam forum yang dihadiri oleh banyak sekali politikus, menjadi ruang yang tepat untuk menegaskan kembali kewenangannya.

Ujaran *Ndasmu* Sebagai Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan data yang diperoleh dari pidato Presiden Prabowo Subianto pada acara perayaan Hari Ulang Tahun ke-17 Partai Gerindra di Sentul International Convention Center, Bogor, pada 15 Februari 2025, ditemukan bahwa penggunaan kata *ndasmu* dalam pidato tersebut teridentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi. Kata tersebut muncul dalam tuturan sebanyak 3 kali. Keilokusian tindak tutur yang dimaksud terwujud dalam bentuk ekspresif. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran *Ndasmu*

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran <i>Ndasmu</i>			
No.	Jenis Ilokusi	Tuturan	Fungsi
1.	Ekspresif	Ada orang-orang pintar bilang, kabinet ini kabinet gemuk, terlalu besar, <i>ndasmu</i> .	Menyatakan ketidaksetujuan terhadap kritik mengenai kabinet.
2.	Ekspresif	Sudah kita gelar sekian ratus titik MBG, masih ada yang komentar, “iya, tapi belum banyak,” kalau nggak ada wartawan, saya bilang <i>ndasmu</i> .	Mengekspresikan kejengkelan atas kritik terhadap program MBG.
3.	Ekspresif	Nanti dibilang saya dikendalikan Pak Jokowi, <i>cawe-cawe, ndasmu</i> .	Menyindir pihak yang mengkritik kerja politik Presiden Prabowo.

Dalam pidatonya pada perayaan HUT ke-17 Partai Gerindra, Presiden Prabowo Subianto menanggapi kritik terhadap kebijakan pemerintahannya, khususnya mengenai pembentukan kabinet yang dianggap “gemuk” dan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Ujaran *ndasmu* yang ia lontarkan digunakan sebagai bentuk sindiran tajam terhadap para pengkritik tersebut. Secara harfiah, *ndasmu* dalam bahasa Jawa berarti *kepalamu*, namun dalam konteks ini digunakan sebagai ekspresi emosional yang menunjukkan ketidaksenangan dan penolakan terhadap kritik yang dianggap tidak berdasar. Dalam tuturan “Ada orang-orang pintar bilang, kabinet ini kabinet gemuk, terlalu besar, *ndasmu*,” Presiden Prabowo menyampaikan pendapat atau keyakinannya yang menolak anggapan bahwa kabinet pemerintah terlalu besar. Ujaran ini menunjukkan bahwa ia tidak setuju dengan kritik tersebut dan secara tidak langsung menyatakan bahwa struktur kabinet yang dibentuk adalah sah dan sesuai kebutuhan.

Dalam tuturan “Nanti dibilang saya dikendalikan Pak Jokowi, *cawe-cawe, ndasmu*,” Presiden Prabowo menyindir pihak tertentu yang berasumsi bahwa program kerja terwujud karena adanya pengaruh dari Presiden sebelumnya, yaitu Jokowi. Melihat konteks tuturan tersebut, maka kalimat yang diujarkan oleh presiden juga termasuk dalam bentuk ekspresif. Secara tersirat, ujaran tersebut menunjukkan ketidaksetujuan presiden terhadap asumsi pihak yang bersangkutan karena tidak ada bukti yang konkret. Ujaran itu membantah kritik tersebut melalui tuturan *ndasmu* sehingga dapat ditafsirkan bahwa apa yang dikritik oleh pihak yang bersangkutan tidak benar.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Ujaran *Ndasmu*

Dalam hal maksim percakapan menurut teori Grice, ujaran *ndasmu* melanggar maksim kualitas dan maksim cara. Maksim kualitas dilanggar karena tuturan ini tidak memberikan informasi faktual yang dapat diverifikasi, melainkan hanya menunjukkan reaksi emosional yang subjektif. Sementara itu, maksim cara dilanggar karena penggunaan kata tersebut bersifat kasar dan tidak sesuai dengan norma kesopanan dalam situasi komunikasi formal seperti pidato kenegaraan atau politik. Dari segi strategi kesantunan, menurut Brown dan Levinson, ujaran ini dapat dianggap mengancam “wajah” pendengar. Wajah positif terancam karena pendengar merasa tidak dihargai dan diserang secara pribadi, sedangkan wajah negatif juga terancam karena kebebasan pendengar untuk menyampaikan kritik seolah dibatasi. Penggunaan kata seperti *ndasmu* dalam pidato resmi berisiko mencoreng citra seorang pemimpin yang idealnya menunjukkan keteladanan, kebijaksanaan, serta penghargaan terhadap kebebasan berpendapat dan kritik publik. Oleh karena itu, meskipun pidato tersebut memiliki tujuan membela kebijakan pemerintah, cara penyampaiannya justru memunculkan kontroversi dan memperkuat kesan adanya resistensi terhadap kritik konstruktif.

Penggunaan ujaran yang bersifat kasar dan emosional dapat mengurangi efektivitas komunikasi politik serta menimbulkan resistensi dari pihak yang dikritik. Sebagai seorang pemimpin, penting untuk menjaga citra dan kesantunan dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara konstruktif oleh masyarakat luas, sekaligus memperkuat legitimasi dan dukungan terhadap kebijakan yang diusung. Dengan demikian, strategi komunikasi yang lebih bijaksana dan menghormati perbedaan pendapat akan lebih mendukung terciptanya dialog yang sehat dan pembangunan politik yang lebih inklusif.

Ujaran *Ndasmu* dalam Tingkat Kesantunan

Dari pelbagai studi literatur yang telah dilakukan peneliti, dalam hal ini ungkapan presiden Prabowo *ndasmu* mengandung multtafsir yang beragam, begitu pula pemaknaan oleh masyarakat luas. Sebagian pihak menganggap kalimat yang terucap oleh orang nomor satu di Indonesia itu tidak boleh begitu saja dianggap serius dan tidak selalu dimaknai negatif. Namun, di Pulau Jawa khususnya Jawa Timur, ucapan *ndasmu* dianggap sebagai umpatan yang tidak baik. Menurut KBBI, umpatan sendiri berarti perkataan yang keji (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya). Pada tahun 80-90 an, kata *ndasmu* digunakan oleh para pelawak jawa, seperti srimulat, dan pemain ludruk karya budaya. Dengan kata lain, kata *ndasmu* acapkali digunakan sebagai bahan candaan oleh para pelawak.

Salah satu ciri khas dalam bahasa jawa yang kentara adalah tedapat tingkatan bahasa, lantas yang paling dikenal oleh umum adalah *ngoko* dan *krama*, penggunaan tingkat tutur ini bermula dari Kejaraan Mataran yang dipimpin oleh Sultan Agung, sejak saat itulah bahasa jawa mengalami beberapa tingkatan dalam penuturnya. Seiring dengan pendapat Driyarkara (1980) yang mengungkapkan bahwa sebelum Kerajaan Mataram, masyarakat tidak menggunakan tingkat tutur dalam komunikasi sehari-hari. Namun, sejak jaman Mataram lah tingkat tutur ini muncul dan berkembang secara luas. Apabila kita meninjau lebih jauh, kemunculan tingkat tutur tersebut memili peran dan fungsi. Penggunaan bahasa *ngoko* dan *krama* memiliki empat fungsi, diantaranya: 1) sarana pergaulan masyarakat; 2) sebagai tata *unggah-ungguh*, 3) untuk menyatakan rasa hormat; dan 4) sebagai pengatur jarak sosial. (Moedjanto, 1987). Jika mengacu pada empat fungsi yang diungkap oleh Moedjanto, maka ucapan *ndasmu* yang dilontarkan Presiden Prabowo agaknya dipengaruhi oleh relasi kekuasaan sejalan pada fungsi nomor empat. Realasi kekuasaan tidak timbul begitu saja, melainkan terdapat dominasi yang terbentuk, salah satunya yakni dominasi personal. Wareing (2007) mengatakan bahwa terjadi dominasi pada orang biasa-difabel, majikan-buruh, orangtua-anak, suami-istri, dokter-pasien, guru-murid atau dosen-mahasiswa, atasan-bawahan, polisi-pesakitan, mayoritas-minoritas, orang berkulit putih-orang berkulit hitam, dan sebagainya (Baryadi, 2012). Sangat terang bahwa ucapan *ndasmu* itu diungkap Prabowo pada saat acara yang digelar oleh partai yang ia pimpin.

Kendati demikian yang menjadi sorotan adalah apakah ungkapan *ndasmu* itu termasuk pada tuturan yang baik, atau justru sebaliknya. Secara umum, masyarakat mengenal tuturan *ngoko* sendiri sebagai variasi bahasa jawa yang termasuk kasar dan tidak elok apabila digunakan dalam komunikasi formal seperti acara-acara besar. Penelitian terdahulu telah mengemukakan kata *ndasmu* sendiri masuk pada tingkat tuturan *ngoko*, Baryadi (2020). Ia juga menerangkan bahwa kata *ndasmu* berasal dari *endhas* (*ngoko*) dan *sirah* (*krama*) yang berarti kepala. Apabila kita memaknai *ndasmu* yang masuk pada tuturan *ngoko*, sejatinya tidak jadi soal apabila memang ungkapan itu diperuntukkan untuk kalangan sendiri, atau anggota partai yang menjadi audiensi pada pidato Prabowo tersebut. Hanya saja dalam waktu yang bersamaan kegiatan itu dikelilingi sekian banyak jurnalis dan wartawan yang turut meliput, sehingga timbul multitafsir yang menjadikan kegaduhan di tengah masyarakat.

Seyogianya, tokoh politik siapa pun itu apalagi dalam forum penting yang diliput, mestinya seminimal mungkin menghindari ujaran yang bisa menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Memang dalam hal berbahasa seorang individu dipengaruhi pelbagai faktor, seperti apa yang sudah diungkap di atas. Namun, penting adanya kesadaran dalam diri pribadi

dalam melontarkan kalimat meskipun maksud dan tujuannya sebagai bahan candaan. Apalagi pada era digital seperti ini, banyak netizen yang turut berkomentar perihal ungkapan Prabowo tersebut. Misalnya mengutip dari laman *BBC News Indonesia*, salah satu warganet turut merespon. Ada pula aktor Fedi Nuril yang berpendapat, "Malu Presiden RI yang sudah berumur 73 tahun berpidato menggunakan gestur ala bocah, nye...nye...nye" dan ngomong *ndasmu*. Turut berkomentar juga salah seorang komedian Sammy Notaslimboy, "Kalau Pakde Tarzan atau Tessy bilang *ndasmu* itu kita bisa ketawa. Kalau orang yang punya akses terhadap kekuatan militer, janganlah keseringan *ngomong ndasmu...* paham kan?", kemudian akun atas nama Ardianto Satriawan, "Tapi bikin kabinet gemuk. Isinya beban jual beli politik. Dibilang gemuk, bilang *ndasmu*. Beragamnya respon masyarakat mulai dari kalangan aktor sampai komika, seolah menjadi refleksi bagi pembaca bahwa sebagai seorang pemimpin negara yang dihormati, rasanya kurang pantas bila menuturkan kata itu sebagai respon terhadap kritikan, sekalipun kemungkinan hal itu tujuannya untuk bercanda di tengah situasi politik.

4. KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap temuan penelitian, ujaran *ndasmu* yang kontroversial itu tergolong tindak tutur ilokusi dengan tujuan untuk mengekspresikan pandangan penutur atau sebagai bentuk respon ketidaksetujuan atas kritik-kritik yang ditujukan kepada pemerintahan. Meskipun ditinjau dari kebahasaan dan kultur masyarakat Jawa, bahwa kata *ndasmu* adalah sesuatu yang lazim dalam pergaulan bahasa masyarakat, tetap saja pendengar memiliki kecenderungan untuk menganggap kata itu tidak pantas diucapkan oleh seorang pemimpin negara. Dalam forum, tuturan *ndasmu* memiliki daya perlokusi (efek) yang menyebabkan mitra tutur tertawa, tidak menganggapnya dengan terlalu serius. Sementara itu, khalayak publik di luar forum memiliki kecenderungan menginterpretasikan kata itu sebagai umpatan dan tidak lazim diucapkan oleh Presiden dalam wacana politik negara. Meskipun tindak menuturkan kata itu bukan sesuatu yang salah, hanya saja pada tingkat kesantunan dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa, kata *ndasmu* lebih baik dihindari dalam ragam bahasa seperti ketika berpidato sebab penutur tidak bisa menjamin efek yang akan timbul atas penerimaan tuturan itu di kemudian hari.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, H. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ardianto, A. (2022). Konfigurasi Kontekstual Ujaran Kontroversial Tampang Boyolali: Analisis Linguistik Forensik pada Pidato Prabowo Subiyanto. *Jurnal Sinestesia*, 12(2).
- Aziz, A., & Nasution, S. (2022). ANALISIS DIKSI PADA PIDATO PELAKU USAHA NASIONAL DENGAN KAJIAN PRAGMATIK. *PROSIDING FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, 1(1). <https://doi.org/10.46576/prosfeb.v1i1.33>
- Baryadi, I. Praptomo. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Universitas Sanata Dharma.
- BBC NEWS INDONESIA. (2025). Presiden Prabowo sebut 'ndasmu' terhadap pengritiknya – 'Kritik terbuka seolah-olah musuh'. Diakses pada tanggal 21 Juni 2025, dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cy0p075wxpwo>.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (1985). Elemen dalam Wacana dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia (makalah). Pusat Bahasa.
- Driyarkara, N. (1980). *Driyarkara tentang Pendidikan*. Kanisius.
- Fathul Maujud, H., & Sultan, M. A. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Sanabil.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text: of Language in Social Semiotics Perspective*. Deakin University Press.
- Hermansyah, M. D., & Rohaedi, D. W. (2021). Tindak Lokusi, Ilokusi dan Perllokusi dalam Komunikasi Antarpemain Soto Madhureh. 09–18.
- Isodarus, P. Baryadi. (2020). PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA SEBAGAI REPRESENTASI RELASI KEKUASAAN. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 14(1), 1 – 29.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). KBBI Daring. Diakses pada tanggal 21 Juni 2025, dari <https://kbbi.web.id/umpatan>.
- Moedjanto, G. (1987). Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram. Kanisius.
- Moloeng, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Ridwan Kamil pada Acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Metabasa*, 3(1).
- Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>

- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABAstra: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 36(1), 1–14.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wareing, Shan. (2007). Apa Bahasa Itu dan Apa Peranannya? Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Ed.). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Sunoto dkk. dari *Language, Society, and Power*. Pustaka Pelajar, Halaman 1—26.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.